

**ASESMEN BUDAYA POLITIK
MASYARAKAT PESANTREN ASRAMA PERGURUAN ISLAM
(API) DAN PABELAN DI KABUPATEN MAGELANG**

Kanthi Pamungkas Sari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menganalisis perbedaan pola kepemimpinan, orientasi politik, sosialisasi politik, dan budaya politik dalam masyarakat antara Pesantren API yang memiliki kategori salafi dan Pesantren Pabelan yang memiliki kategori khalafi di Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Adapun lokasi penelitian adalah Pesantren API dan Pesantren Pabelan, di Kabupaten Magelang. Data dikumpulkan dengan pengamatan berperanserta, wawancara mendalam dan dokumentasi. Peneliti melibatkan kyai, ustad, karyawan dan santri senior di pesantren tersebut sebagai subjek dan informan. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik purposive tidak ditujukan untuk membuat generalisasi, namun dilakukan supaya hasil penelitian dapat transferabel pada kasus lain. Teknik purposive digunakan untuk mendapatkan hal-hal yang dapat dipilih dari beberapa kasus langka yang ekstrim dan lebih mudah dicari maknanya. Selain itu juga bertujuan untuk merekam keragaman yang unik. Dalam paradigma naturalistik uji keterpercayaan dilakukan untuk dapat memperoleh kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Penemuan penelitian menunjukkan empat hal penting : (1) kepemimpinan kyai Pesantren API memiliki pola monomorphik sedangkan Pesantren Pabelan memiliki pola polimorphik, (2) masyarakat Pesantren API memiliki orientasi politik patuh kepada kyai sedangkan masyarakat Pesantren Pabelan memiliki kebebasan untuk berekspresi secara bertanggung jawab, (3) sosialisasi politik dalam masyarakat pesantren API didasarkan pada kepatuhan terhadap mekanisme yang ada sedangkan dalam masyarakat Pesantren Pabelan memiliki sikap demokratis sehingga sikap politiknya bervariasi, (4) budaya politik dalam masyarakat Pesantren API memiliki pola patronase sedangkan dalam masyarakat Pesantren Pabelan memiliki pola seimbang yang ditentukan secara sadar rasional.

Kata kunci: pola kepemimpinan, orientasi politik, sosialisasi politik, budaya politik

PENDAHULUAN

Keberadaan pesantren di Indonesia memiliki tiga fungsi pokok yaitu sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah dan lembaga kemasyarakatan. Salah satu elemen penting dari pesantren adalah kyai. Ia adalah pendiri, pemilik sekaligus pengelola pesantren. Selain itu, kyai memiliki peran perantara dan penerjemah dalam konteks keagamaan bagi umat Islam terkait dengan peristiwa yang terjadi baik di tingkat lokal

maupun nasional. Namun dalam hasil studi mutakhir yang dilakukan oleh beberapa ilmuwan menunjukkan bahwa terjadi pergeseran peran kyai dan pandangan sosio politik masyarakat

Setiap individu pasti akan dipengaruhi oleh budaya politik setempat. Budaya politik merupakan fenomena sosial dalam struktur masyarakat yang memiliki sistem tertentu. Sehubungan dengan hal itu, kyai memiliki peran penting dalam menentukan corak budaya politik masyarakat pesantren. Ada tiga faktor yang menentukan budaya politik masyarakat pesantren yaitu pola kepemimpinan kyai, orientasi politik, dan sosialisasi politik.

Untuk dapat membangun budaya politik bangsa yang heterogen secara relatif utuh, perlu pengetahuan yang lengkap tentang budaya politik beserta latar belakang dari lembaga-lembaga masyarakat yang membangunnya. Selanjutnya permasalahan disorientasi dan disharmonisasi bangsa dapat diatasi

Penelitian ini dirancang untuk mengetahui bagaimana asesmen budaya politik dalam masyarakat Pesantren API dan Pabelan di Kabupaten Magelang. Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) dan Pesantren Pabelan di Kabupaten Magelang memiliki eksistensi yang cukup diperhitungkan oleh masyarakat. Kedua pesantren tersebut lahir, tumbuh, dan berkembang dari masyarakat yang memiliki sosiokultural yang relatif sama. Namun, dalam perkembangannya Pesantren API memiliki kategori *salafi*, sedangkan Pesantren Pabelan dalam perkembangannya saat ini memiliki kategori *khalafi*.

METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan oleh peneliti adalah paradigma naturalistik, karena penelitian akan menggunakan konteks natural dalam memahami fenomena budaya politik secara utuh. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang tidak terlepas dari konteks dan bersifat menyeluruh tentang budaya politik dalam masyarakat Pesantren API dan Pesantren Pabelan di Kabupaten Magelang maka peneliti akan mengkaji secara lengkap dengan menggunakan asesmen.

Penelitian ini menjadikan manusia sebagai instrumen (*human instrument*), karena memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh pengumpul data lainnya yaitu mampu menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas yang ada. Penelitian

naturalistik ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan karena bersifat alamiah dan menghendaki adanya keutuhan dalam pemaknaan. Dalam penelitian kualitatif aspek proses lebih ditekankan daripada hasil dan penelitian kualitatif mempunyai medan yang alami sebagai sumber data langsung sehingga bersifat deskriptif. Hasil asesmen yang diambil dari hasil observasi berpartisipatif, wawancara yang mendalam dan dokumentasi dianalisis secara komparatif.

Subjek dalam penelitian ini mencakup dari kyai, ustad, karyawan, santri senior dan alumni. Pengambilan subyek penelitian yang dilakukan secara *purposive*. Metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengamatan berpartisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini lebih mengarahkan pada penyusunan teori yang lebih mendasar, diangkat empirik dan tentative. Sifatnya *open ended* dan dapat diperluas tiada pembatasan. Sifat khas penelitian naturalistik lainnya adalah, hasil yang dicapai dapat diterima baik oleh banyak pihak sehingga mengurangi terjadinya kesalahpahaman. Subjek penelitian dijaga kredibilitasnya agar dapat memberikan informasi yang benar. Penafsiran mengarah ke penafsiran data termasuk penarikan kesimpulan secara khusus bukan nomothetik. Sehubungan dengan hal di atas hasil penemuan memiliki sifat tentative. Hasil penelitian yang diperoleh dapat diuji keilmiahannya untuk memiliki kriteria keterpercayaan. Keterpercayaan dalam paradigma naturalistik, diperoleh dengan menggunakan teknik triangulasi data.

HASIL PENELITIAN

1. Pesantren API

a. Pola Kepemimpinan Kyai

Sampai saat ini Pesantren API masih tetap mempertahankan sistem pendidikannya sebagaimana pada saat pesantren tersebut berdiri. Kalau ada perubahan sifatnya hanya tambahan atau penunjang materi-materi pelajaran yang diajarkan. Materi pendidikan yang diberikan kepada santri hanya difokuskan pada pembelajaran Kitab-kitab Islam Klasik. Waktu yang dibutuhkan santri untuk dapat menyelesaikan pendidikannya minimal 8 tahun. Metode yang digunakan dalam pembelajarannya adalah *bandongan* dan *sorogan*.

Pada prinsipnya sistem pendidikan di Pesantren API tidak mengalami perubahan atau pembaharuan, karena sampai sekarang masih dianggap relevan bagi santri khususnya dan bagi masyarakat umumnya. Dalam pelaksanaan sistem pendidikan dan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan Pesantren API termasuk pesantren *salaf* terbesar secara kuantitas santrinya di Jawa Tengah tidak pernah mendapatkan kendala yang berarti.

Saat ini, Kyai menempati posisi sentral dalam pesantren. Seluruh kebijakan dan keputusannya sangat mempengaruhi hampir seluruh pelaksanaan kegiatan-kegiatan dalam masyarakat Pesantren API. Kyai adalah pemilik, pengelola, pengajar dan sekaligus merangkap menjadi pimpinan. Sedangkan unsur lainnya seperti masjid, pondok, santri dan sistem pendidikannya bersifat subsider yang keberadaannya di bawah kontrol atau pengawasannya, agar jangan sampai melanggar syari'at Islam. Namun secara operasional, kyai tidak melakukan pengelolaan pesantren dengan sendiri. Ada pembagian tugas sekaligus pendelegasian wewenang kekuasaan yang terbatas, kepada para *ustad (qori'in)* dan santri yang ditunjuk.

Kyai merupakan pemimpin nonformal yang juga pemimpin spiritual dan posisinya dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat, terutama di pedesaan. Dalam membangun konsep Islam sebagai *rahmatan lil 'alamiin*, ia memiliki jamaah komunitas yang diikat oleh hubungan yang erat. Setiap hari selalu berdatangan tamu yang akan berkonsultasi untuk meminta petuah-petuah serta doa-doa yang *makbul* untuk memecahkan berbagai permasalahan atau menginginkan ketenangan batin dan kebahagiaan dunia akhirat. Dalam kehidupan bermasyarakat, kyai juga sering diminta saran pertimbangannya untuk keputusan-keputusan sosial politik di masyarakat sekitar. Misalnya, dalam pemilihan kepala desa, pemilihan bupati, pemberantasan korupsi.

Sebagian masyarakat memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap kyai. Kyai dipercayai memiliki potensi untuk memecahkan berbagai masalah agama, psikis, sosial, budaya, politik, serta ekonomi. Kyai juga mengendalikan dan mengontrol langsung tatanan kerja lembaga pesantren. Hal ini mengakibatkan pembagian tugas dan peran jabatan tidak berfungsi sebagaimana mestinya karena tidak mampu menghadapi pengaruh kyai yang begitu besar. Kyai memiliki otoritas

pemegang kebijakan dalam hal apa pun. Profil kepemimpinan di Pesantren API yang demikian mewujudkan pola kepemimpinan *monomorphik*.

b. Orientasi Politik

Pengalaman hidup bersama kyai minimal selama 8 tahun bagi santri memiliki kesan tersendiri, kyai dianggap sebagai sumber ilmu agama yang sangat dibutuhkan oleh santri yang masih bodoh dan serba kurang. Pengalaman hidup ini tidak dapat dijelaskan dengan akal tetapi mampu melahirkan kepatuhan dan disiplin praksis karena pancaran kehidupan kyai yang telah menjadi pribadi yang saleh dan luas ilmunya yang telah mengajarkan begitu banyak kebaikan demi keselamatan dunia akhirat sehingga pantas menjadi suri teladan sekaligus memiliki kharisma yang kuat. Hal tersebut menimbulkan rasa takut yang dapat menumbuhkan kepatuhan. Tanpa kepatuhan ini, santri merasa terancam kehidupannya baik rohani maupun jasmani dan merasa dirinya akan mendapatkan keburukan di dunia dan akhirat.

Kyai mempunyai massa yang tidak sedikit, hal ini dibuktikan di antaranya adalah setiap kali memberikan pengajian untuk masyarakat umum baik yang dilakukan di Kabupaten Magelang atau daerah yang lain massa yang mengikuti selalu banyak. Di antaranya pengajian rutin yang dilakukan setiap Senin tidak pernah sepi, massa yang hadir tidak pernah kurang dari 300 orang. Sering terjadi peserta yang hadir tidak dapat tertampung di masjid pesantren, karena tidak cukup tempat. Mereka mendengarkan di serambi rumah-rumah penduduk yang lokasinya dekat dengan masjid. Mereka menyukai pengajian kyai karena membutuhkan ilmu yang diajarkan dan mudah dipahami. Sehingga meski dari luar daerahpun mereka akan mengikuti dengan khusyuk.

Pengaruh kyai yang begitu kuat bagi masyarakat pesantren maupun di luar masyarakat pesantren. Hal ini dibuktikan banyak pejabat lokal maupun nasional yang sering berdatangan ke Pesantren API baik hanya sekedar bersilaturahmi, mendapatkan pertimbangan, restu untuk mendapatkan *barokah* kyai untuk kepentingan-kepentingan politik.

Segala tindakan politik yang dilakukan oleh setiap elemen masyarakat Pesantren API akan diorientasikan pada pencapaian keselamatan dunia akhirat dengan menggunakan referensi utama nilai-nilai yang ditransmisikan oleh kyai.

Ternyata nilai yang demikian juga meluas ke masyarakat luar pesantren. Mereka memiliki kepatuhan yang demikian disebabkan karena kepercayaan bahwa tindakan kyai dalam seluruh aspek kehidupan selalu diorientasikan pada keselamatan dunia akhirat.

c. Sosialisasi Politik

Sosialisasi politik Pesantren API akan terjadi sejak santri masuk dalam masyarakat pesantren melalui berbagai tahap secara teratur dan berkesinambungan. Proses dimulai sejak santri dikenalkan pada aturan yang berlaku selama belajar di pesantren, siapa saja yang akan membimbing dan memimpin mereka. Santri harus mentaati peraturan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Dari sifat peraturan yang hanya larangan, tanpa menimbulkan sanksi fisik sampai pada yang menimbulkan sanksi berat yaitu diusir.

Pada tahap awal santri akan dipaksa untuk menerima unsur-unsur sosialisasi tersebut dengan menggunakan mekanisme instruksi. Artinya, karena santri masih belum mengetahui banyak tentang nilai-nilai yang berlaku di pesantren maka mereka akan diperintahkan untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukan, sesuatu yang boleh dilakukan dan sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Namun, pada tahap selanjutnya mekanisme yang terjadi ada kecenderungan mengalami perubahan yaitu ke arah ke arah imitasi.

Hal tersebut dibuktikan bahwa, santri datang ke pesantren bertujuan mencari ilmu agama yang dibutuhkan untuk bekal kehidupan di dunia dan di akhirat, mereka mengibaratkan hal ini sebagaimana *siwur nemu genthong*. Artinya kyai adalah *genthong*, sebagai sumber air/ilmu agama yang dibutuhkan santri (*siwur*) yang masih kosong, bodoh dan kurang pengalaman. Proses pendidikan yang terjadi mampu melahirkan kesadaran yang tidak dapat dijelaskan dengan akal, melahirkan ketaatan dan disiplin tinggi. Secara praksis disebabkan karena pancaran kehidupan kyai sebagai pribadi yang luar biasa. Kyai adalah sosok yang mempesona sekaigus menakutkan. Mempesona, karena kyai adalah *uswah* atau suri tauladan karena kesalehannya menjadikan setiap tindakan dalam bidang kehidupan apapun selalu diorientasikan pada keselamatan dunia akhirat. Makna menakutkan, adalah apabila membantah perintahnya maka akan dapat berakibat sanksi magis yang berupa *kuwalat*. Tanpa ketaatan terhadap peraturan-peraturan

yang berlaku ini santri merasa keidupannya terancam dan merasa akan mendapatkan *kemudharatan* di dunia dan akhirat. Interaksi sosial yang demikian menggunakan prinsip *sami'na wa a tho'na* (saya dengar dan saya taat).

Santri belajar ke pesantren dengan memiliki perbedaan latar belakang pendidikan, pengalaman dan kepribadian. Namun respon terhadap unsur-unsur yang terdapat dalam sosialisasi politik masyarakat Pesantren API ini tidak mengalami perbedaan yang menyolok bahkan memiliki kecenderungan yang sama, yaitu patuh terhadap sistem dan peraturan yang ada. Pesantren API memberikan kesempatan terbatas kepada santri untuk melakukan interaksi sistem nilai lainnya. Hal ini dapat mengakibatkan, santri akan menerima perintah atau nilai apapun dari kyai tanpa syarat. Selanjutnya santri akan melakukan tindakan yang melembaga sehingga akan mewarnai keadaan politik pesantren.

d. Budaya Politik

Struktur masyarakat pesantren API tidak dapat dilepaskan dari pola peran yang saling berkaitan karena peran sosial itu merupakan bagian dari struktur masyarakat pesantren yang mendasarkan pada peran individu di dalamnya. Peran sosial Kyai yang sangat besar dan sebagai kunci dalam kehidupan pesantren dapat ditafsirkan sebagai sumber segala harapan bagi santri-santrinya sekaligus menjadi kelompok referensi bagi diri mereka. Kyai menjadi sumber dari segala ilmu yang dicari santri (patron). Hal ini mengakibatkan timbulnya hubungan patronase di antara mereka

Pengaruh sosial yang besar dari kedudukan kyai dapat membentuk pandangan atau gagasan terhadap alam pikiran individu para santri, sehingga kyai nampak sebagai sebuah institusi sosial yang bersifat objektif. Pengaruh itu dapat dilihat pada pembentukan definisi situasi dan tindakan-tindakan individu para santri karena santri mampu menafsirkan dan memahami kyai sebagai institusi pesantren. Apapun yang disampaikan oleh Kyai transformasi pengetahuan agama dalam menafsirkan perkembangan dan perubahan seluruh bidang kehidupan untuk menyelamatkan umat di dunia dan akhirat. Selain itu juga sumber ilmu yang diajarkan adalah Alquran dan Hadis yang didukung oleh kitab-kitab Islam klasik yang bisa dipercaya bahkan diyakini kebenarannya. Jika terjadi permasalahan baik

internal masyarakat pesantren maupun eksternal, maka akan dikembalikan pada kyai sebagai sumber kebijakan.

Pesantren API memiliki santri dari berbagai daerah, namun aktivitas interaksi sosialnya khususnya komunikasi dalam pembelajaran menggunakan pengantar Bahasa Jawa. Selain untuk melestarikan budaya leluhur, Bahasa Jawa dianggap memiliki makna filosofi yang sangat baik. Ada hierarki dalam penggunaannya. Penggunaan bahasa bisa mencerminkan sikap atau posisi seseorang dalam hierarki sosial.

Selain itu, pola perilaku yang mencerminkan penghormatan kyai ialah merendahkan diri di depan kyai. Ketika berbicara, santri tidak berani menatap wajah kyai, ia akan menundukkan pandangan karena khawatir dianggap bersikap angkuh. Ketika bersalaman, santri akan mencium tangan kyai dengan harapan akan mendapatkan limpahan berkah dari Yang Mahakuasa. Jika terjadi perbedaan ide, pendapat atau mungkin salah paham dengan kyai maka santri akan lebih memilih bersikap diam. Pola perilaku para santri sebagai bentuk penghormatan terhadap kyai selalu mencari kesepahaman dirinya dengan kyai dan tindakannya sehari-hari harus diorientasikan kepada perilaku yang harmonis dengan kyai.

2. Pesantren Pabelan

a. Pola Kepemimpinan Kyai

Pesantren Pabelan memiliki sistem pendidikan yang selalu mengalami pembaharuan dalam masa periodisasi tertentu. Hal tersebut dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Untuk merealisasikan ide-ide masa depan, pengelola Pesantren Pabelan telah membuat langkah-langkah strategis dan relevan dengan masyarakat baik di masa kini maupun masa mendatang. Santri dididik agar mampu menjadi agen perubahan masyarakat (*agent of change*) melalui pendidikan dalam masyarakat.

Efek dari pembaharuan sistem pendidikan terhadap pola kepemimpinan kyai dalam masyarakat pesantren adalah keberlangsungan pesantren menuntut adanya sistem sosial yang lebih partisipatoris dari semua pihak. Dalam banyak hal terutama bidang pengembangan ilmu pengetahuan umum dan teknologi, kyai memiliki kemampuan yang terbatas sehingga ia akan melibatkan orang-orang

yang memiliki kemampuan lebih dalam bidangnya masing–masing guna mencapai tujuan pesantren yaitu membentuk mukmin yang sejati mempunyai kualitas moral intelektual secara optimal.

Pembaharuan sistem pendidikan yang dilakukan oleh Pesantren Pabelan melibatkan Yayasan Wakaf. Yayasan tersebut merupakan dewan musyawarah tertinggi yang berfungsi merumuskan kebijakan–kebijakan umum menyangkut pengembangan pesantren baik fisik dan nonfisik. Dalam melaksanakan pengembangan pesantren pimpinan dibantu oleh beberapa lembaga operasional antara lain: perpustakaan, kepengasuhan, *Kulliyat al Muallim al Islamiyyah* (KMI) yang terdiri dari Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), Balai Pengkajian dan Pengembangan Masyarakat (BPPM), Pemelihara Tradisi Islam Pabelan (PTIP), Badan Amil Zakat, Infak dan Shodaqoh (BAZIS).

Hasil kerja pimpinan bersama staf selama setahun akan disampaikan melalui *progress report* sebagai pertanggungjawaban dalam pengelolaan serta pengembangan sistem pendidikan pesantren. Selanjutnya, hal tersebut akan dievaluasi oleh Yayasan Wakaf pada setiap bulan Muharam. Dari evaluasi tersebut akan diketahui kelemahan, penyimpangan, kendala dan kelebihan yang terjadi selama setahun. Jika terjadi penyimpangan dalam pengelolaan maka harus segera diluruskan dan diperbaiki.

Di Pesantren Pabelan memiliki pola kepemimpinan *polimorphik*. Kepemimpinan diselenggarakan secara kolegal yang dipilih oleh Yayasan Wakaf dengan disesuaikan kompetensinya masing-masing. Secara teknis operasional pengelolaan pesantren dibantu oleh orang-orang yang memiliki keahlian di bidangnya masing-masing, mulai dari ahli di bidang ilmu agama, ilmu pengetahuan umum ataupun teknologi. Setiap anggota pengurus atau pengelola pesantren mempunyai derajat relatif sama dalam menentukan kebijakan maupun dalam pengelolaan sesuai dengan fungsi dan peranannya.

b. Orientasi Politik

Kyai adalah pemimpin umat, pendapatnya banyak menjadi rujukan masyarakat dalam melakukan tindakannya. Pesantren Pabelan yang didirikan KH. Hamam Dja'far ingin mewujudkan Islam yang hidup (*Islam in action*). Islam yang *rahmatan lil 'alamiin* dalam realitas bukan hanya dalam ide dan simbol. Ia selalu

mengatakan kepada pihak–pihak terkait bahwa pendidikan merupakan pilihan yang paling tepat untuk mengangkat harkat dan martabat ummat dan bangsa Indonesia sekalipun dalam keadaan ekonomi terpuruk, dan keadaan sosial politik sebagaimana pada saat pesantren didirikan. Dengan memilih peran dalam bidang pendidikan pada masyarakat maka persoalan keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan dapat dicarikan jalan keluarnya. Di dalam proses pendidikan terkandung nilai keislaman, nilai perjuangan dan nilai kebangsaan yang dikemas dengan pendidikan terpadu sehingga akan memberikan peluang untuk membentuk pola perilaku atau kepribadian manusia unggulan.

Masyarakat Pesantren Pabelan mengimplementasikan orientasi perilaku apapun yang harus dipelihara dan dikembangkan dalam wujud perilaku membangun pola perilaku: (1) hubungan dengan Allah swt., (2) hubungan dengan manusia, (3) hubungan dengan alam, (4) hubungan dengan kehidupan.

Kyai Pesantren Pabelan, cenderung lebih terbuka dalam menentukan kebijakan dan keputusan yang akan diberlakukan di pesantren Selain itu, juga memberikan kebebasan kepada elemen masyarakat untuk berekspresi secara bertanggungjawab dengan rambu–rambu aturan yang jelas dan tegas. Setiap elemen masyarakat diberikan kesempatan untuk menentukan pilihan partisipasi pada tingkatan apapun dalam struktur politik. Akibatnya, secara natural orientasi politik mereka menjadi beragam sehingga akan mewarnai kepentingan dan perilaku politiknya.

c. Sosialisasi Politik

Pesantren Pabelan mengembangkan proses sosialisasi politik sejak santri masuk sampai santri lulus atau keluar dari pesantren. Pada awalnya, unsur-unsur sosialisasi politik akan dikenalkan dan ditanamkan kepada santri dengan mekanisme yang cenderung dipaksakan atau melalui badan-badan instruksional pesantren. Namun pada tahap selanjutnya terjadi perubahan, santri memiliki kebebasan untuk memilih mekanisme yang digunakan untuk melalui tahap lanjutannya yaitu dengan menerima sugesti sebagian perilaku kyai, ustad, karyawan atau teman santri lainnya atau motivasi. Kebebasan tersebut tetap berada di bawah peraturan-peraturan yang ada.

Peraturan yang harus ditaati oleh santri ada yang tertulis maupun tidak tertulis. Dengan sanksi akibat pelanggaran yang berjenjang pula, mulai dari teguran sampai dengan perbuatan yang apabila dilanggar mengakibatkan dikeluarkan dari pendidikan pesantren.

Drs. KH. Ahmad Mustofa bersama KH. Ahmad Najib Amien Hamam yang diamanahi sebagai Wakil Pimpinan I dan; Kyai Muh Balya diamanahi sebagai Wakil Pimpinan II, membangun hubungan antara kyai dan santri dengan menggunakan pola managerial atau antara guru dan murid. Kyai memberikan kesempatan yang sama dan membantu kepada elemen pesantren untuk menggali potensi diri dalam semua aspek kehidupan sesuai tujuan pendidikan yang dikembangkan dan orientasi perilakunya masing-masing.

Agar proses pengembangan potensi dapat berjalan secara optimal maka mereka akan merekrut orang-orang rasionalis yang memiliki ilmu pengetahuan umum dan teknologi untuk membantu kegiatan dalam sistem pendidikan yang berlaku. Keterlibatan orang-orang rasionalis di dasarkan pada kompetensi yang dimiliki. Akibatnya, keputusan kyai dalam semua bidang tidak lagi bersifat mutlak atau absolut. Namun, akan melibatkan orang lain untuk dimintai pertimbangan atas keputusan tersebut. Meskipun demikian, kewibawaan sebagai seorang kyai yang memimpin dan memiliki pengetahuan agama yang luas sekaligus sebagai pemimpin pesantren tetap terjaga dengan baik.

Pesantren Pabelan telah berhasil mengembangkan program pendidikan keterampilan dan pengembangan masyarakat, dengan membekali seperangkat keterampilan teknis yang dilandasi etik keagamaan. Dengan berbagai latihan pengembangan masyarakat tersebut, mereka menjadi sadar dan memperoleh kemampuan analisis masalah pedesaan dan kecakapan teknis. Oleh karena itu Pesantren Pabelan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan masyarakat lingkungannya. Selain karena keterlibatan para santri dan masyarakat dalam program pendidikan dan pengembangan masyarakat bersama.

Berbagai program Pesantren Pabelan dilaksanakan secara terpadu untuk mengembangkan kemampuan swadaya masyarakat. Adapun jenis-jenis kegiatan yang telah dilaksanakan adalah mengikuti pelatihan dari para ahli ataupun dari lembaga swadaya masyarakat, program latihan, lokakarya, dan seminar yang

diadakan dari dalam maupun luar negeri. Forum–forum ini merupakan kesempatan untuk saling belajar, bertukar pengalaman, ide dan saran dalam berbagai masalah. Dengan demikian, nampak bahwa Pesantren Pabelan tidak bersikap eksklusif atau menutup diri dari dinamika luar pesantren, tetapi memiliki pandangan yang luas tentang kebhinnekaan dalam hidup dunia dan akhirat.

d. Budaya Politik

Sistem pendidikan yang berlangsung sepanjang hari dalam setiap aspek kehidupan dan materi pembelajaran akan selalu dikombinasikan dengan nilai–nilai agama. Termasuk di dalamnya adalah aspek kehidupan berpolitik, Pesantren Pabelan mengimplementasikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Prinsip musyawarah (*syura*). Prinsip musyawarah di Pesantren Pabelan diterapkan diantaranya pada forum dialog dan diskusi dengan santri atau karyawan dua pekan sekali secara rutin. Namun apabila ada masalah, maka dialog dapat dilaksanakan kapan saja. Harapannya agar setiap elemen masyarakat dapat menumbuhkan rasa memiliki, rasa tanggung jawab bersama untuk menjaga pesantren, mengurangi potensi konflik dan dapat berkembang relatif lebih cepat.
- 2) Prinsip persamaan (*musawah*). Dalam konteks politik persamaan di muka hukum merupakan fundamen utama bagi kokohnya stabilitas politik, dan apabila hukum tidak berpihak pada yang benar maka akan melahirkan instabilitas politik. Ketika santri masuk ke Pesantren Pabelan mereka akan dikenai oleh peraturan-peraturan yang berlaku, terutama peraturan tertulis atau telah disepakati secara kelembagaan.
- 3) Prinsip keadilan (*'adalah*). Konstitusi Islam sangat menekankan keadilan sebagai salah satu aspek keyakinan personal yang sangat penting disebabkan keterlibatannya yang mendalam dengan nilai–nilai moral keyakinan idiologis. Efek dari peraturan baik tertulis maupun tidak tertulis adalah sanksi. Jadi pengelola akan memberikan sanksi kepada setiap pelanggaran yang terjadi secara objektif. Selain itu setiap ustad-ustadah dan karyawan diberikan kesempatan yang sama untuk mendapatkan jabatan formal sesuai prestasinya.
- 4) Prinsip kebebasan (*al hurriyah*). Konsep kebebasan dalam Islam dipandang sebagai tahapan pertama dari tindakan ke arah perilaku sikap yang diatur

secara rasional. Anggota masyarakat Pesantren Pabelan diperbolehkan untuk berpolitik praktis dengan aktif dalam partai politik, karena hak setiap warganegara. Prinsipnya adalah membangun *Islam rahmatan lil 'alamiin*.

Dengan adanya nilai musyawarah, persamaan, keadilan dan kebebasan akan membangun pola perilaku yang bersifat subjektif artinya menyangkut ikatan emosional yang dimiliki oleh santri terhadap sistem politik, atau bahkan pada tingkat mampu memberikan evaluasi terhadap proses politik yang berjalan.

Keadaan yang demikian akan mengakibatkan masyarakat pesantren tidak dapat dimobilisir pada perilaku politik tertentu. Perilaku politiknya cenderung mewujud secara sadar dan rasional sehingga memiliki nilai yang bermakna baik secara mikro maupun makro. Bahkan dalam praktik-praktik politik, mereka siap untuk ambil bagian dalam struktur politik yang ada. Pendapat tersebut dapat dimaknakan bahwa setiap muslim sedapat mungkin mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan politik. Oleh karena itu apabila terdapat kesenjangan yang cukup berarti antara budaya politiknya dengan sistem sosial yang ada maka mereka akan mengembalikan penyelesaiannya dengan prinsip-prinsip fundamen berpolitik menurut Islam dengan kata lain dilakukan secara sadar rasional.

KESIMPULAN

1. Kepemimpinan kyai di Pesantren API memiliki pola *monomorphik* sedangkan di Pesantren Pabelan memiliki pola *polimorphik*.
2. Masyarakat Pesantren API memiliki orientasi politik patuh kepada kyai, sedangkan masyarakat Pesantren Pabelan memiliki kebebasan untuk berekspresi secara bertanggung jawab
3. Sosialisasi politik dalam masyarakat Pesantren API didasarkan pada kepatuhan terhadap mekanisme ada, sedangkan dalam masyarakat Pesantren Pabelan memiliki sikap demokratis sehingga sikap politiknya bervariasi.
4. Budaya politik masyarakat Pesantren API memiliki pola patronase, sedangkan dalam masyarakat Pesantren Pabelan memiliki pola seimbang yang ditentukan secara sadar rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan Gaffar. (2000). *Politik Indonesia transisi menuju demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bogdan dan Biklen (1982). *Qualitative research for education; Introduction and theory and methods*. Toronto: Allyn and Bacon Inc.
- Desrochers, M, et all (). *Functional assesment*. Diambil tanggal 17 Juni 2002 dari <http://www.cofc.edu/-marcie/fatext.htm>.)
- Dowse, R. E. and Hughes, J. A. (1972). *Political sociology*. London: Whitstable Kent, Whitstable Litho Ltd.
- George D.L. & Medler, J.F. () *College faculty as an inconsequenstial agent of political socialization*. California 93407: Departement of Political Science Cal Poly State University San Luis Obispo, Oregon: University of Oregon Eugene. Diambil tanggal 4 Nopember 2005 dari <http://cla.calpoly.edu/-dgeorge/Faculty/Pol.Soc.html>.)
- Griffin, P & Nix, P. (1991). *Educational assessment and reporting, a new approach*. Melbourne: Harcourt Brace Jovanovich, Publishers
- Guba, E. (1991). *Effective evaluations*. San Fransisco: Jossey Bass Publishers
- Miriam Budiharjo. (2005). *Dasar-dasar ilmu politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Neuman, L.W. (2003). *Social research methode: Qualitative and quantitative approaches*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Noeng Muhadjir. (2001). *Identifikasi faktor-faktor opinion leader inovatif bagi pembangunan masyarakat*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Noeng Muhadjir. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Zamakhsyari Dhofier. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Zussman, David. tt. *Political culture*. The Canadian Encyclopedia. Diambil tanggal 19 Nopember 2006 dari <http://www.thecanadianencyclopedia.com/index.cfm?PgNm=TCE&P>.